

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah unsur utama dalam perkembangan kepribadian. Pendidikan sangat penting dalam menentukan apakah seseorang memiliki kepribadian yang baik atau buruk. Selain itu, pendidikan mempengaruhi kapasitas dan pertumbuhan siswa.. Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang memungkinkan mereka memiliki potensi-potensi untuk dapat menghadapi tantangan yang ada dimasa depan. Tantangan yang akan membantu peserta didik dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik tersebut. Pendidikan yang komprehensif merupakan pendidikan yang bertujuan membeikan kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri, pengembangan karakter, menambah wawasan, melatih kemampuan serta memberikan bimbingan dan motivasi dan tak lupa juga memfasilitasi perkembangan akal dan fisik secara menyeluruhan, agar tercipta manusia yang berkarakter kuat pada diri peserta didik (Rubiyanto, 2010:1) .

Masa Remaja masuk dalam fase dimana remaja bisa bersosialisasi kepada banyak orang dan berbaur dengan orang dewasa, usia ini anak tidak akan lagi merasa lebih muda daripada orang dewasa. Menurut Hurlock (dalam Papalia, 2008), remaja percaya bahwa mereka bukan lagi anak kecil dengan pemikiran yang labil pada masa ini ketika orang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Remaja sudah mampu berpikir sendiri, mengendalikan

emosi, berpikir seperti orang dewasa, dan mampu mengatasi kesulitan. Ada pengelompokan sosial baru selama masa remaja karena anak muda membentuk kelompok kecil yang mempunyai minat dan hobi yang sama. Akibat kaum muda yang mandiri dan mampu memimpin, pengelompokan yang terorganisir dengan cepat menurun. Dan keberadaan geng remaja cenderung meningkat pada usia remaja. Orang yang terlibat dalam aktivitas yang tidak diinginkan, seperti bergabung dengan geng jalanan, gangster, atau preman, mungkin mengembangkan ciri-ciri tertentu dari pemikiran mereka sebagai hasil dari perilaku mereka. Jika dibiarkan terus menerus bertindak negatif pada orang, maka akan berakibat fatal dan dapat dilakukan dengan gencar, seperti melalui hukuman pidana dan sanksi lainnya (Fredman et al., 2010).

Lembaga pendidikan formal sudah sering kali terjadi permasalahan yang kerap dihadapi para siswa, permasalahan yang sering muncul adalah Bullying yang terus terjadi pada masa remaja. Seringkali siswa tidak menyadari mereka memiliki masalah yang mereka alami, sehingga siswa memilih menyembunyikan masalah tersebut dari guru dan orang tua siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2022 angka *Bullying* disekolah ada sebanyak 226 kasus yang terjadi di Indonesia diantaranya kekerasan fisik dan mental adapun kasus *bullying* didunia maya ada 18 kasus *bullying*.

Berdasarkan problematika yang terjadi di MA Al Falah Kesamben ini Beberapa siswa berperilaku buruk, terutama mereka yang melakukan

kekerasan. *Bullying* adalah jenis kekerasan verbal atau nonverbal yang disengaja atau tidak disengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau menyakiti seseorang. Menggodanya, membuat kesal, tidak sengaja melukai anggota tubuh, merusak harta orang lain, serta mengintimidasi dan mengancam teman adalah beberapa bentuk perundungan yang sering terjadi. Efek dari perilaku ini sangat merugikan orang lain yang mengalaminya .

Adapun Permasalahan *Bullying* di MA Al Falah Kesamben yang dilakukan oleh siswa banyak terjadi kasus bullying terutama pada siswa kelas X. Bentuk intimidasi yang paling umum adalah intimidasi verbal. Dimana siswa sering menyebut namanya dengan menggunakan nama yang mengejek atau nama yang tidak baik, memanggil nama orang tua, bagi pelaku bullying tidak mengakui perbuatannya salah, mereka menganggap hal yang wajar dan tidak menyadari bahwa perbuatannya dapat membuat korban mengalami gangguan emosi. seperti depresi dan mereka tidak memikirkan efeknya pada korban Bullying.

Dalam situasi yang umum terjadi di SMA ini, jenis *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang oleh anak-anak terhadap siswa lain yang tidak berdaya. Adanya *bullying* verbal di lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang merugikan. Pengganggu harus terus-menerus memperhatikan salah satu yang dapat digunakan untuk membantu siswa pengganggu, yaitu konseling realitas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Konseling realitas membantu pembentukan identitas yang sukses dan sebaliknya. Jika

tidak dapat memenuhi keinginannya, ia akan menggunakan cara lain, seperti *bullying*. Glasser berpendapat bahwa mereka yang membangun identitas gagal pada dasarnya tidak bertanggung jawab karena mereka mengabaikan realitas sosial, moral, dan global. Namun, jika orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, identitasnya yang gagal dapat diubah menjadi identitas yang berhasil. Orang yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bertindak secara bertanggung jawab (*responsibility*), benar (*right*) dan realistis (*reality*). Ini adalah skenario ketika orang dapat menerima keadaan mereka dengan bertindak, berpikir, merasakan, dan menampilkan reaksi fisiologis yang bertanggung jawab sesuai dengan kenyataan dan benar. Peneliti menggunakan perilaku 3R diharapkan bahwa Pelaku *Bullying* dapat menerima kenyataan sesuai realita dan dapat menerima kebenaran yang ada dengan tanggung jawab kepada dirinya sendiri. selama peneliti melakukan Observasi ada beberapa dari pelaku *Bullying* tersebut tidak menerima dapat Realita bahwa dia adalah Pelaku *Bullying* dikarena dia menganggap bahwa *Bullying* termasuk kesenangan saja, dia merasa dengan melakukan *Bullying* akan merasa bahagia dan terpuaskan. Dengan menggunakan Pendekatan Realita ini diharapkan bagi Pelaku *Bullying* bisa menerima kenyataan dan mau mengembangkan tanggung jawab pada dirinya dengan menggunakan prinsip-prinsip realitas (Latpun,2017:155-156).

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu Apakah Konseling Realita efektif untuk meningkatkan perilaku 3R pada Pelaku *Bullying* siswa kelas X ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah Konseling Realita efektif dalam meningkatkan Perilaku 3R pada Pelaku *Bullying* siswa kelas X ?.

D. Hipotesis

Penulis ajukan dalam penelitian ini adalah dugaan Apakah efektif meningkatkan perilaku 3R pada pelaku *bullying* menggunakan konseling realita ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat bagi peneliti ialah kemungkinan akan mendapatkan pemahaman dan wawasan baru . Siapa pun yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku 3R atau penelitian tentang *bullying* kemungkinan besar akan menemukan hasil penelitian ini bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan nasehat yang baik kepada siswa dalam menciptakan hubungan sosial atau pertemanan yang baik disekolah dan dilembaga manapun.

- b. Memberikan pengetahuan tentang *bullying* dan apa saja efeknya jika melakukan *bullying*.
- c. Memberikan pemahaman tentang perilaku 3R (*responsibility, right dan realita*)

F. Asumsi Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan Kongseling Realita guna meningkatkan perilaku 3R pada pelaku *Bullying* siswa di MA diharapkan penelitian ini bisa menjadi wawasan terhadap dampak dan akibat dari *Bullying* dan bisa mengurangi perilaku *Bullying* disekolah maupun diluar sekolah Dan juga bisa mengatasi *Bullying* dengan meningkatkan Perilaku 3R pada pelaku *Bullying*.

G. Definisi Oprasional

Definisi Operasional dalam Penelitian ini mencangkup penulis menuliskan beberapa yang terkait dalam judul :

1. Kongseling Realita

Kongseling realita ialah layanan khusus yang terjadi dalam pengaturan satu-satu antara konselor dan klien. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk memperhatikan masalah konseli dan berusaha untuk mengatasinya, setidaknya dengan menggunakan kekuatan pribadinya sendiri.

Tahap pertama dari kongseling Realitas adalah membangun hubungan dengan konseli, yang kedua menggali lebih dalam masalah konseli, dan tahap ketiga dan terakhir adalah konselor dan konseli menarik kesimpulan tentang hasil proses dan membuat rencana tindakan. dilakukan

berdasarkan pemahaman yang telah dicapai selama ini dalam proses konseling (Prayitno dan Amti, 2004:288).

2. Perilaku 3 R (*Responsibility Reality* dan *Right*)

Perilaku 3R adalah perilaku yang *right* atau benar secara agama, norma dan budaya, perilaku yang *reality* atau perilaku saat ini yang sesuai keadaan diri dan ketiga perilaku *responsibility* atau perilaku tersebut akan dapat menumbuhkan pribadi yang positif pada pelaku *Bullying*.

H. Batasan Penelitian

Bedasarkan latarbelakang masalah yang ada,maka untuk lebih efektif dalam penelitian ini dan mengingat luasnya pembahasan masalah,maka peneliti membatasi masalah pada''Apakah Konseling Realita efektif untuk meningkatkan perilaku 3R pada pelaku *Bullying* pada siswa kelas X ?